

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOETISNA SENDJAJA

2.1 Keluarga

Moehammad Soekarna Soetisna Sendjaja atau lebih dikenal dengan nama Soetisna Sendjaja merupakan seorang tokoh intelektual Sunda yang lahir di Wanaraja, Garut pada tanggal 27 Oktober 1890. Ketika usia muda, beliau kerap dipanggil dengan nama Momo.²⁷ Soetisna Sendjaja merupakan putra dari seorang ibu bernama Njimas Maskiah²⁸ dan ayah yang tidak diketahui namanya. Soetisna Sendjaja juga tercatat memiliki seorang kakak laki-laki bernama Wira Sendjaja yang merupakan seorang guru di H.I.S Cianjur sekaligus redaktur surat kabar Al Moe'min dari tahun 1935-1939 yang diterbitkan bersama ulama-ulama di daerah Cianjur.

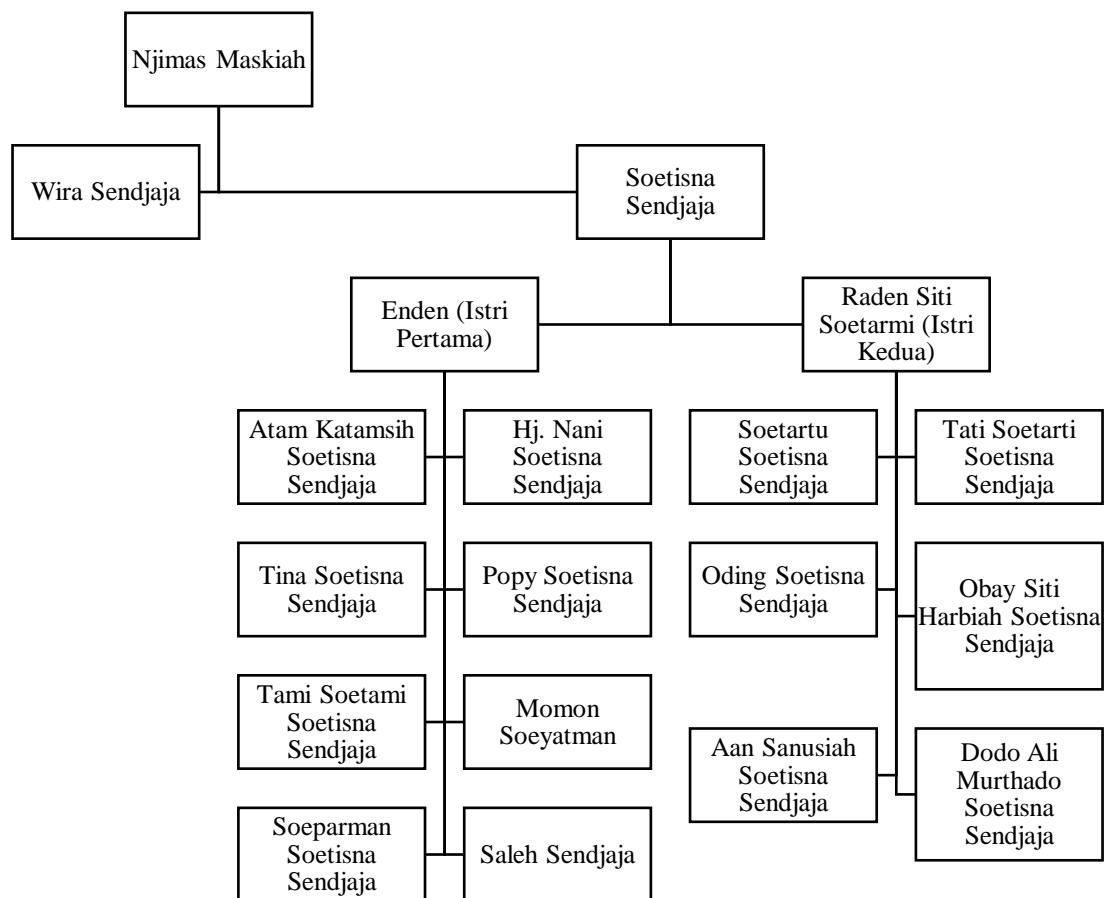
Soetisna Sendjaja menghabiskan masa kecilnya di lingkungan pesantren Cipari yang terletak di Wanaraja, Garut. Setelah beliau menginjak usia remaja, beliau kemudian memutuskan untuk menempuh pendidikan di Bandung dan memenuhi cita-citanya sebagai seorang guru. Selama pendidikannya, Soetisna Sendjaja digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu.

Soetisna Sendjaja memiliki 2 orang istri selama hidupnya. Istri pertama beliau bernama Enden, dan menjalani rumah tangga mereka di Bandung. Dari pernikahan pertamanya, Soetisna Sendjaja dikaruniai 8 orang anak. Setelah Soetisna Sendjaja memutuskan untuk pindah ke Tasikmalaya, beliau

²⁷ Ajip Rosidi, dkk, *Ensiklopedi Sunda : Alam, Manusia, dan Budaya, Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 2000, hlm 632.

²⁸ Nama ibu Soetisna Sendjaja tercantum dalam surat kabar Al-Moe'min No. 33 tanggal 21 November 1937

kemudian melakukan pernikahan kedua bersama Raden Siti Soetarmi dan menjalani rumah tangga di Tasikmalaya. Dari pernikahannya bersama Raden Siti Soetarmi, beliau dianugrahi enam orang anak.



Gambar 1.2 Silsilah Keluarga Soetisna Sendjaja

Soetisna Sendjaja wafat di Bandung pada tanggal 9 Desember 1961 di usia 71 tahun. Beliau kemudian dimakamkan di TPU Sirnaraga, Jalan Pajajaran, Bandung.

2.2 Pendidikan dan Organisasi

Peran Soetisna Sendjaja sebagai salah satu tokoh intelektual Sunda tentunya tidak terlepas dari pendidikan yang dia jalani semasa hidupnya, mengingat pendidikan dapat membantu terciptanya kesejahteraan dan kemajuan serta menciptakan masyarakat dengan status sosial yang tinggi.²⁹

Soetisna Sendjaja mengawali pendidikannya di *Kweekschool* atau dikenal juga dengan sebutan Sakola Raja. Beliau menempuh pendidikan di *Kweekschool* pada tahun 1911. Selama menjadi siswa di *Kweekschool*, Soetisna Sendjaja dikenal sebagai siswa yang aktif dan mudah bergaul dengan siswa-siswa lainnya. Cerita masa sekolah Soetisna Sendjaja sempat diabadikan dalam salah satu karya sastra berjudul Numbuk di Sue karya seorang sastrawan Sunda bernama Mohammad Ambri, yang juga merupakan salah satu sahabat Soetisna sendjaja selama bersekolah di *Kweekschool* Bandung.³⁰ Beberapa siswa lain yang juga merupakan rekan seangkatan Soetisna Sendjaja dari *Kweekschool* Bandung adalah Mas Kamirin, Mas Karmidi, Mas Entjo, Mas Tisna di Brata, Soetisna Sendjaja, Raden Abdoel Radjak, Ramoen, Mas Soetari, Mas Soeria Atmadja, Soeria di Nata, Mas Ambri, dan Mas Soehoeri.³¹

Setelah menyelesaikan pendidikannya di *Kweekschool*, Soetisna Sendjaja memutuskan untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan menjadi seorang guru. Selama berkiprah menjadi seorang guru, Soetisna

²⁹ Ali, M. *Sosiologi Pendidikan*, Tanpa Penerbit, 2013.

³⁰ Ajip R, dkk. *loc.cit*

³¹ Atep, K. *Sejarah Sipatahoenan 1924-1942 #28 : Mohammad Ambri, Bapak Realisme dalam Sastra Sunda*. Dilansir dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/15825/sejarah-sipatahoenan-1924-1942-28-mohamad-ambri-bapak-realisme-dalam-sastra-sunda>, 2023. Diakses pada 10 Juni 2024

Sendjaja ditempatkan di beberapa sekolah dengan lokasi yang berbeda-beda. Soetisna Sendjaja mengawali karirnya sebagai seorang guru di HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) di Serang, Banten. Setelah mengajar di Serang, beliau kemudian dipindahkan untuk mengajar di HIS Banjarsari, Bandung. Setelah mengajar di HIS Banjarsari, beliau kemudian dipindahkan lagi untuk mengajar di HIS Pasundan Tasikmalaya.³² Setelah lulus dari *Kweekschool*, Soetisna Sendjaja juga pernah mengikuti kursus Bahasa Belanda selama 2 tahun.³³

Selama hidupnya, Soetisna Sendjaja memang lebih banyak menggali pengetahuan melalui pengalamannya di organisasi dan bukan melalui pendidikan formal. Melalui karirnya sebagai seorang guru, Soetisna Sendjaja sering menganalisis dan memberikan pandangannya terkait situasi yang terjadi baik di kalangan masyarakat Sunda sampai situasi yang terjadi di dunia internasional. Pembahasannya banyak meliputi aspek sosial, pendidikan, budaya, politik, dan sebagainya.

Soetisna Sendjaja memutuskan untuk bergabung dengan organisasi Paguyuban Pasundan. Paguyuban Pasundan merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh pelajar-pelajar STOVIA pada tahun 1913 sebagai bentuk solidaritas masyarakat Sunda.³⁴ Selama menjadi anggota Paguyuban Pasundan, Soetisna Sendjaja mulai mempelajari berbagai hal baru yang

³² Ajip R,dkk. *loc.cit.*

³³ Syahrul dan Kevin. *Profil Anggota : Moehamad Soekarna Soetisna Sendjaja*. Konstituante.net, 2018, diakses pada 5 Mei 2024

³⁴ Edi, S. E. *Kebangkitan Kembali Orang Sunda : Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918*. Bandung : PT Dunia Pustaka Jaya, 2004, hlm 38

kemudian berperan besar dalam membentuk pemikirannya terkait kondisi sosial masyarakat Sunda.

Pada tahun 1928, beliau kemudian tergabung kedalam organisasi Nahdlatul Ulama cabang Tasikmalaya. Sebelum akhirnya terpilih menjadi ketua Nahdlatul Ulama Tasikmalaya pada tahun 1932, Soetisna Sendjaja sempat mempelajari ilmu agama dibawah bimbingan K.H. Otong Hoelaemi. Hal tersebut dikarenakan, ketika bergabung dengan Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Soetisna Sendjaja masih merasa bahwa pemahamannya terkait agama Islam masih sangat kurang.³⁵ Oleh karena itu, selama sekitar 5 tahun, beliau memutuskan untuk fokus mempelajari agama Islam.

Pendidikannya di *Kweekschool* sampai karirnya di organisasi Paguyuban Pasundan dan Nahdlatul Ulama Tasikmalaya menjadikannya sebagai sosok yang berwawasan, baik dalam hal sosial maupun agama. Oleh karena itu, beliau mampu menghadirkan berbagai pemikiran yang membantu berkembangnya masyarakat Sunda.

2.3 Pemikiran Soetisna Sendjaja

Soetisna Sendjaja dikenal oleh Masyarakat Jawa Barat sebagai salah satu cendekiawan Sunda. Selama karirnya dalam bidang jurnalistik dan keorganisasian, beliau turut menghadirkan banyak pemikiran-pemikiran sebagai upayanya dalam membuka pikiran masayarakat Sunda yang pada masa itu rata-rata masih belum mengenal pendidikan. Pemikiran-pemikiran Soetisna Sendjaja banyak tercantum dalam berbagai surat kabar tempat dia

³⁵ Thabituddin, A. *loc.cit*

menjadi redaktur, salah satunya adalah majalah *sipatahoenan* yang beliau dirikan bersama dengan Paguyuban Pasundan Tasikmalaya.

2.3.1 Pemikiran Soetisna Sendjaja tentang Etnonasionalisme

Pemikiran mengenai nasionalisme atau lebih dikenal dengan sebutan kesadaran nasional muncul di Hindia Belanda pada awal abad ke 20 pasca hadirnya politik etis dan berkembangnya pendidikan pada masa itu.³⁶ Pendidikan yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda mampu merubah pola pikir masyarakat pribumi menjadi lebih modern, yang kemudian membuat masyarakat pribumi menyadari pentingnya untuk menjadi sebuah bangsa yang merdeka dan tidak hidup dalam kekuasaan pemerintah kolonial.³⁷

Sebagai seorang tokoh pergerakan dan salah satu cendekiawan Sunda, Soetisna Sendjaja juga turut menyumbangkan pemikirannya terkait nasionalisme. Beliau menganggap bahwa penting bagi masyarakat pribumi untuk bisa mendapat kemerdekaan dan terlepas dari bangsa-bangsa asing. Soetisna Sendjaja juga menginginkan supaya bangsa pribumi dapat menjalani hidup yang layak.

Namun, untuk bisa meraih hal tersebut, Soetisna Sendjaja juga menyatakan bahwa penting bagi setiap masyarakat pribumi untuk bersatu, tanpa memperhatikan ras, suku, agama, ataupun golongan. Menurutnya, persatuan dan rasa saling peduli merupakan kunci bagi sebuah bangsa untuk bisa berkembang. Soetisna Sendjaja dalam tulisannya menganalogikan

³⁶ Agus, S dan Isbandiyah. *Politik etis dan pengaruhnya bagi lahirnya pergerakan bangsa Indonesia*. Jurnal HISTORIA Vol 6 No 2, 2018, hlm 410

³⁷ *Ibid.*

kalangan pribumi seperti sebuah lidi, dimana sebuah lidi akan mudah patah apabila tidak diikatkan pada lidi-lidi yang lain. Namun, apabila lidi tersebut diikatkan dengan lidi lain, maka lidi tersebut akan sulit untuk dipatahkan.³⁸

Pernyataan Soetisna Sendjaja ini muncul setelah adanya konflik antara Paguyuban Pasundan dengan organisasi lainnya yaitu Budi Utomo. Budi Utomo menuduh organisasi Paguyuban Pasundan sebagai organisasi yang egois dan ingin memutuskan hubungan dengan organisasi pergerakan lainnya.³⁹ Selain itu, wacana Soendanesch Nationalisme (Nasionalisme Sunda) juga memperburuk hubungan Paguyuban Pasundan dan Budi Utomo serta menganggap bahwa Sunda akan memisahkan diri sepenuhnya dari persatuan.⁴⁰

Pada tahun 1922, *Indonesische Vereeniging* atau yang kemudian berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) mulai menggunakan nama Indonesia serta mengkampanyekan upaya besar mereka untuk meraih Indonesia yang merdeka. Mereka mulai mengkampanyekan kepada seluruh masyarakat terkait pentingnya rasa senasib sepenanggungan kepada seluruh rakyat Indonesia, yang kemudian memicu semakin berkembangnya rasa nasionalisme masyarakat pribumi.⁴¹

Munculnya gagasan persatuan Indonesia ini kemudian mendapat respon dari Soetisna Sendjaja sebagai salah satu anggota Paguyuban Pasundan.

³⁸ Irfal, M. *op.cit*, 61

³⁹ Edi, E. *Op.cit*, hlm 20

⁴⁰ Berita Soendaneesch of indisch Nationalisme, *Padjadjaran*, tahun 1918, dalam Irfal, M. *Pemikiran Politik Soetisna Sendjaja 1918-1942*, 2017, hlm 55

⁴¹ Ameilia Ananda, P. *Peranan Organisasi Perhimpunan Indonesia terhadap Pergerakan Nasional di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol 2 No 3, 2023.

Menurutnya, konsep ini layak diterapkan, namun Paguyuban Pasundan memandang bahwa negara harus tetap mempertahankan unsur-unsur kedaerahan yang ada di setiap wilayah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keinginan dari Paguyuban Pasundan untuk mengganti nama provinsi yang awalnya *West Java* menjadi provinsi Pasundan serta mengadakan Kongres Basa Sunda yang bertujuan untuk menjaga kelestarian Bahasa Sunda serta menghidupkan kembali berbagai cerita rakyat supaya tidak tergerus oleh zaman.

Gagasan tersebut kemudian mendapat berbagai kritik dari H. Agus Salim. Beliau menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Paguyuban Pasundan sebagai upaya separatisme dan bentuk penolakan terhadap konsep persatuan Indonesia yang sedang digaungkan oleh setiap pihak. Selain itu, H. Agus Salim juga menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Paguyuban Pasundan bertujuan untuk menandingi unsur-unsur budaya Jawa. Soetisna Sendjaja pun turut membalas kritik tersebut yang menyebabkan adanya sedikit polemik antara beliau dengan H. Agus Salim.

Soetisna Sendjaja menjawab kritik dari H. Agus Salim dengan menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Paguyuban Pasundan adalah untuk melestarikan budaya-budaya yang telah tumbuh di tanah Sunda dan sama sekali tidak berniat untuk memisahkan diri dari Indonesia.

*“Djawab Pasoendan henteu doe a henteu tilu, ngan sahidji hidjina
Pasoendan samasakali henteu sarta moal misahkeun dirina. Pasoendan
henteu rek ieu aing. Pasoendan teu hajang malikeun lengkah.”*⁴²

⁴² Sipatahoenan, Juli 1925, No 3, hlm 1

(Jawab dari Pasundan tidak bermacam-macam, hanya satu. Pasundan sama sekali tidak akan memisahkan. Pasundan tidak akan menjadi satu-satunya. Pasundan tidak akan berubah arah)⁴³

Menurutnya, keberanekaragaman budaya yang ada di seluruh Indonesia merupakan bagian dari identitas asli masyarakat Indonesia dan tidak bisa dihapus begitu saja. Bagian terpenting dalam menjalin persatuan adalah dengan bagaimana memelihara berbagai perbedaan tersebut dengan baik sehingga tidak menimbulkan perseteruan.⁴⁴

Langkah yang diambil oleh Soetisna Sendjaja dan Paguyuban Pasundan dapat dikatakan tepat. Adanya perbedaan budaya bukan suatu penghalang bagi masyarakat untuk bisa hidup berdampingan sebagai sebuah bangsa. Budaya merupakan sebuah ciri khas setiap daerah yang juga berperan sebagai jati diri sebuah suku. Oleh karena itu, keberadaan budaya di masing-masing daerah tidak dapat dihapus dengan mudah.

Selain menggagas mengenai nasionalisme, Soetisna Sendjaja juga menyatakan harapannya untuk meraih kemerdekaan. Namun, perjuangan meraih kemerdekaan menurut Soetisna Sendjaja berbeda dengan pemikiran mayoritas kaum pribumi yang mengharapkan kemerdekaan dengan melakukan revolusi. Soetisna Sendjaja mengharapkan kemerdekaan dapat diraih dengan jalur evolusi, yakni jalur yang ditempuh dengan cara

⁴³ Maksud dari berubah arah adalah memisahkan diri dari organisasi pergerakan lainnya

⁴⁴ *Ibid.*,

melakukan dialog dengan pemerintah kolonial melalui lembaga-lembaga pemerintah seperti *Volksraad*.⁴⁵

Soetisna Sendjaja senantiasa berpandangan bahwa penting bagi masyarakat pribumi untuk dapat meraih kemerdekaan dan menjadi sebuah bangsa sendiri tanpa adanya campur tangan . Untuk dapat meraih hal tersebut, maka Indonesia perlu memiliki masyarakat pribumi yang maju. Jalan utama bagi bangsa Indonesia untuk meraih hal tersebut adalah dengan melalui pendidikan.

2.3.2 Pemikiran Soetisna Sendjaja tentang Pelaksanaan Pendidikan di Hindia Belanda

Sebagai seorang guru, tentunya Soetisna Sendjaja memahami bahwa pendidikan merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dengan baik supaya kalangan pribumi mampu menjadi kalangan yang maju dan berkembang. Hal tersebut juga turut diperjuangkan oleh organisasi-organisasi pergerakan supaya masyarakat pribumi tidak hanya diperalat oleh pihak luar.⁴⁶ Oleh karena itu, Soetisna Sendjaja selalu menekankan kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda supaya kalangan pribumi mampu mengembangkan pendidikan yang layak dan membantu berkembangnya masyarakat pribumi.

Soetisna Sendjaja juga menyampaikan kritiknya kepada pemerintah kolonial yang dianggap lalai dalam mengembangkan pendidikan di Hindia

⁴⁵ Soetsen. Kamerdikaan, dalam Irfal, M. Pemikiran Politik Soetisna Sendjaja. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, hlm 68.

⁴⁶ Agus dan Isbandiyah, *Politik Etis dan Pengaruhnya bagi lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia*. Jurnal HISTORIA Vol 6 No 2, 2018, hlm 410

Belanda, khususnya bagi masyarakat pribumi. Menurutnya, pemerintah kolonial memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang layak bagi seluruh masyarakat pribumi.⁴⁷ Namun pada kenyataannya, sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi jumlahnya masih tergolong sedikit serta memiliki kualitas yang jauh dibawah sekolah-sekolah yang diperuntukkan bagi masyarakat Eropa di Hindia Belanda. Sekolah-sekolah untuk kaum pribumi hanya mengajarkan membaca, menghitung, dan menulis. Menurutnya, pendidikan bagi kaum pribumi haruslah lebih dari itu, karena kaum pribumi juga turut berpartisipasi dalam kemajuan di Hindia Belanda.⁴⁸

Meskipun begitu, Soetisna Sendjaja tidak menganggap setiap sekolah yang diperuntukkan untuk pribumi adalah sekolah yang buruk. HIS (Hollandsch-Inlandsche School) merupakan salah satu sekolah yang dianggap sebagai sekolah yang baik, karena sekolah tersebut mampu memberikan kesempatan kepada lulusannya untuk bisa menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

Oleh karena itu, Soetisna Sendjaja mengkritik rencana reorganisasi HIS⁵⁰ yang diajukan oleh *reactionnaire*, dimana kebijakan tersebut dianggap hanya akan memperburuk pendidikan bagi pribumi, mengingat HIS merupakan salah satu sekolah dengan kualitas yang sangat baik. Menurutnya, jika

⁴⁷ *Sipatahoenan*, Maret 1930, No. 66, hlm 1

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Sipatahoenan*, April 1930, No. 93, hlm 2

⁵⁰ Reorganisasi HIS adalah rencana untuk mengurangi jumlah sekolah HIS dan mengurangi jumlah pelajaran yang diberikan dengan alasan sebagai proses untuk memperbaiki sistem pendidikan

pemerintah serius untuk mengembangkan pendidikan bagi pribumi, maka seharusnya jumlah HIS diperbanyak serta dianikkan statusnya menjadi *Europeesche scholen* (Sekolah Eropa) dan jumlah kelas ditambah menjadi 8 kelas.⁵¹

“Koe kaajaan H.I.S ajeuna, ngan oekoer menta di tambahan pieling diloehoeran, disaroeakeun djeung Europeesche scholen, ditambahkan sakelas deui, djadi 8 kelas. Djeung loba menta ditambahkan soepaja sakoer anoe hajang ngasoepkeun ka eta sakola ditjoemponan.”

(Dengan kondisi H.I.S sekarang, hanya meminta untuk ditambah jumlah sekolah dan ditinggikan statusnya, disetarakan dengan sekolah Eropa, ditambah satu kelas menjadi delapan kelas. Serta banyak yang meminta ditambah supaya keinginan orang-orang yang ingin masuk ke sekolah tersebut berhasil dikabulkan)

Pendidikan bagi masyarakat pribumi pada waktu itu memang jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan pendidikan bagi kalangan Eropa. Pendidikan bagi masyarakat pribumi hanya dilakukan untuk menciptakan pekerja dan bukan untuk menciptakan masyarakat pribumi yang maju. Oleh karena itu, wajar apabila ada pihak-pihak yang menginginkan kesetaraan dalam aspek pendidikan, mengingat pendidikan merupakan kunci kemajuan sebuah bangsa.

Sebagai seorang guru dari kalangan pribumi, Soetisna Sendjaja tentunya sangat menyadari bahwa terdapat ketimpangan antara pendidikan bagi masyarakat pribumi serta pendidikan bagi masyarakat non-pribumi, khususnya masyarakat Eropa. Pendidikan yang diajarkan bagi masyarakat pribumi dianggap tidak mampu memberikan perkembangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat pribumi secara keseluruhan. Kondisi ini diperburuk

⁵¹ *Ibid.*,

dengan rencana reorganisasi HIS yang semakin merugikan masyarakat pribumi yang ingin menempuh pendidikan. Kekhawatiran akan semakin diperbodohnya masyarakat pribumi membuat Soetisna Sendjaja melebarkan kritik-kritiknya sampai kepada pelaksanaan politik di Hindia Belanda, yang dianggap sebagai aspek paling berpengaruh bagi kehidupan masyarakat pribumi.

2.3.3 Pemikiran Soetisna Sendjaja tentang Pelaksanaan Politik di Hindia Belanda

Pada awal abad ke 20, kesadaran masyarakat pribumi untuk ikut berpartisipasi dalam politik mulai muncul dan berkembang di Hindia Belanda. Munculnya kesadaran politik ini membuat masyarakat pribumi mulai mengupayakan untuk bisa terlibat aktif dengan pelaksanaan politik di tanah mereka. Para cendekiawan pribumi pun mulai membentuk berbagai organisasi pergerakan yang politis untuk bisa membentuk sistem pemerintahan yang sepenuhnya dikuasai oleh kaum pribumi.⁵² Adanya gerakan-gerakan politis ini membuat pemerintah Hindia Belanda membuat lembaga resmi bernama *Volksraad* atas usulan dari Sarekat Islam dan Budi Utomo sebagai tempat bagi masyarakat pribumi untuk menyampaikan aspirasi mereka.⁵³

Soetisna Sendjaja menganggap politik sebagai aspek yang paling berpengaruh terhadap kehidupan, karena politik mengatur terkait ekonomi dan pendidikan, dimana keduanya merupakan aspek penting yang dapat

⁵² Nastiti, M.dkk. *Politik Etis dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Politik di Hindia Belanda*. RINONTJE : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah Vol 2 No 1, 2021, hlm 17-18

⁵³ Nazirwan dan Warto. *Volksraaad (People Council) : Radical Concentratie Political Arena and National Fraction, 1918-1942*. Humaniora, Vol 31 No. 2, 2019, hlm 168

memberikan kemajuan bagi sebuah bangsa. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat pribumi untuk berpartisipasi dalam politik apabila ingin mengelola daerah mereka.

Pada tahun 1903, pemerintah Hindia Belanda melalui *Nederlandsche staatblad* dan *Indische staatblad* membuat undang-undang mengenai desentralisasi, yang menyatakan bahwa setiap daerah yang memenuhi syarat akan dijadikan sebagai daerah otonom dan diberikan pemerintahan sendiri.⁵⁴ Hadirnya desentralisasi politik juga turut memberikan kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk bisa menyampaikan aspirasi mereka.

Meskipun begitu, Soetisna Sendjaja menganggap kebijakan desentralisasi sebagai pisau bermata dua. Desentralisasi dianggap sebagai jawaban atas harapan bagi masyarakat pribumi untuk bisa menyuarakan aspirasi dan terlibat dalam pengelolaan daerah.⁵⁵ Namun, desentralisasi di Hindia Belanda juga dianggap tidak akan berjalan dengan baik, mengingat Hindia Belanda merupakan tanah jajahan yang berpusat di tangan pemerintah kolonial, sehingga tetap sulit bagi kaum pribumi untuk sepenuhnya mengatur kebijakan di tanah mereka sendiri.⁵⁶

Soetisna Sendjaja juga mengatakan bahwa pelaksanaan desentralisasi politik yang benar harus mengacu kepada kehendak rakyat, dan bukan atas tuntutan atau tekanan dari lembaga dengan kedudukan yang lebih tinggi.⁵⁷

⁵⁴ Rahma dan Lisa. *Pengaruh politik kolonial desentralisasi di daerah Jambi 1906-1942*. KRINOK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, Vol 2 No. 2, 2023, hlm 182.

⁵⁵ *Sipatahoenan*, November 1929, No. 95, hlm 1

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*,

Hal ini juga membuktikan bahwa Soetisna Sendjaja merupakan sosok yang menjunjung tinggi demokrasi. Soetisna Sendjaja juga mengatakan bahwa sistem demokrasi juga menunjukkan sejauh mana pemerintah dapat memberikan ruang bagi masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam politik secara penuh.

Namun, Soetisna Sendjaja beranggapan bahwa pelaksanaan politik di Hindia Belanda tidak bisa mewujudkan hal tersebut, mengingat banyaknya wakil-wakil rakyat yang dipilih ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh rakyat. Beliau memberikan contoh dalam pemilihan anggota *Volksraad*, banyak kandidat yang merupakan pilihan dari pemerintah kolonial dan bukan berasal dari keinginan rakyat.⁵⁸ Soetisna Sendjaja mengkritik sistem pemilihan wakil rakyat yang dinilai terlalu rumit dan sama sekali tidak melibatkan rakyat. Beliau membandingkannya dengan pemilihan di negeri Belanda dimana setiap masyarakat memilih secara langsung wakil-wakil mereka.

“Hak milih torodjogan the (rechtstreeksch kiesreecht) njaeta milihna pikeun wakilna teu tatalepa tjara di oerang : somah milih kiesman ; kiesman milih wakil di Raad Kaboepaten ; raad kaboepaten kakara milih keur lid Volksraad. Di Nagri Walanda mah somah milihna geusan wakil maranehanana teh teu toenda talatah, prak koe sorangan. Rek petot rek bengo dina boektina beunang milih, geus teu madjar koemaha, da kitoe kahajangna noe djadi rahajat, kahajangna noe panglobana”⁵⁹

(Hak memilih wakil rakyat (*rechtstreeksch kiestreecht*) tidak seharusnya menjadi titipan, tidak seperti di tempat kita : rakyat memilih *kiesman*⁶⁰ ; *kiesman* memilih wakil di *raad* kabupaten ; kemudian *raad* kabupaten memilih wakil di *Volksraad*. Di negara Belanda, rakyat memilih wakil

⁵⁸ *Sipatahoenan*, Februari 1927, No. 33, hlm 1

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Kiesman* merupakan masyarakat berusia 21 tahun keatas dengan kemampuan membaca dan menulis yang ditentukan oleh rakyat untuk memilih calon *raad* kabupaten.

mereka sendiri dan tidak melalui perantara, semua dilakukan sendiri. Meskipun hasilnya buruk, yang terpenting adalah rakyat berhak memilih, tidak perlu heran karena itu adalah keinginan rakyat, keinginan terbanyak)

Selain memberikan kritik terhadap sistem pemilihan di Hindia Belanda, Soetisna Sendjaja bersama Paguyuban Pasundan juga kerap memberikan kritik terhadap *Inl. BB Ambtenaar*⁶¹ yang dianggap melenceng dari apa yang diharapkan oleh kaum pribumi. Mereka dianggap terlalu loyal kepada pemerintah kolonial dan tidak mendengarkan berbagai keluh kesah yang diberikan oleh rakyat.⁶² Padahal, *B.B Ambtenaar* seharusnya berperan sebagai penyambung lidah antara masyarakat pribumi dan pemerintah kolonial, mengingat mereka mempunyai koneksi terhadap penguasa di daerah mereka masing-masing.⁶³

Mereka juga menganggap bahwa *BB Ambtenaar* tidak perlu terlibat dalam *raad* kabupaten dan membiarkan organisasi pergerakan seperti Paguyuban Pasundan yang sepenuhnya bertujuan untuk menyampaikan aspirasi rakyat mengambil jabatan di *raad* kabupaten. Pernyataan tersebut pada akhirnya menyebabkan perdebatan yang cukup panjang antara *BB Ambtenaar* dan Paguyuban Pasundan.

Pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh Soetisna Sendjaja terkait pelaksanaan politik di Hindia Belanda dalam berbagai tulisannya menjadi bukti bahwa beliau merupakan seseorang yang cukup kritis dalam menanggapi berbagai ketidakadilan yang terjadi di Hindia Belanda,

⁶¹ *Indlander Binnenland Bestuur Ambtenaren (B.B Ambtenaar)* merupakan sebutan lain untuk jabatan menak dari kaum pribumi

⁶² *Sipatahoenan*, Juli 1930, No. 145, hlm 1

⁶³ *Ibid.*,

khususnya terhadap kaum pribumi. Pemikirannya mengenai politik, pendidikan, dan nasionalisme berhasil membuat masyarakat Sunda menyadari pentingnya kemerdekaan dan hidup di tanah sendiri dengan pemerintahan sendiri sebagai bangsa Indonesia.